

**NILAI-NILAI KELUARGA ISLAMI DALAM NOVEL HABIBIE DAN
AINUN (SEBUAH ANALISIS SEMIOTIKA)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh
Chafisna Nurun Alanurin
NIM. 09210001

Dosen Pembimbing
Khadiq, S.Ag., M.Hum
NIP. 1970025 199903 1 001

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Chafisna Nurun Alanurin

NIM : 09210001

Judul : Nilai-Nilai Keluarga Islami dalam Novel Habibie dan Ainun (Sebuah Analisis Semiotika)

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan . Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 10 April 2014



Ketua Jurusan KPI

Khairul Ummatillah S.Ag., M.Si
NIP. 197103281997032001

Pembimbing

Khadiq, S.Ag., M.Hum
NIP. 197001251999031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Chafisna Nurun Alanurin
NIM : 09210001
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Nilai-Nilai Keluarga Islami dalam Novel Habibie dan Ainun (Sebuah Analisis Semiotika)" merupakan hasil karya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Yogyakarta, 10 Juni 2014

Yang menyatakan



Chafisna Nurun Alanurin
NIM. 09210001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Iman Bintara dan Kurniyawati, terima kasih untuk semua kesabaran, waktu, kasih sayang, dan ketulusan yang selalu tercurah tanpa henti. Terimakasih untuk selalu mengingatkan tentang pentingnya tanggung jawab ini untuk diselesaikan, terimakasih telah menjadi “Wonderful parents in my life”. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, kepanjangan umur, keselamatan serta keberkahan hidup untuk ayah dan umi.
2. Adik-adikku tersayang, Pandega Ikhamul Uzlah, Kaisa Syahida Nur Silmi Kaffah, dan Pandega Eilman Navi A yang selalu mengingatkan untuk cepet lulus dan segera pulang ke rumah.
3. Kedua eyang putriku, pakde Iman, bude Wid, pakde Nunug, bude Yul, pakde Hid, bude Ana, pakde Singgih, dan bude Nung, terima kasih untuk suntikan semangat dan perhatiannya terhadap perkembangan skripsiku.

MOTTO

“The harder you work, the harder is to surrender”

(Vince Lombardi)

If you don't like something or someone, change it.

If you can't change it, change your attitude.¹

¹ www.goodreads.com/quotes diakses tanggal 24 Maret 2014.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Atas pertolongan-Nya juga, selama penyusunan skripsi ini penulis diberikan petunjuk, kemudahan, dan kelancaran. Sholawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia kepada jalan yang penuh dengan kebaikan.

Skripsi berjudul “Nilai-Nilai Keluarga Islami dalam Novel Habibie Ainun (Sebuah Analisis Semiotik)” ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu penyusunan skripsi ini juga bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama menempuh pendidikan di jurusan KPI dalam bentuk tulisan.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah membantu dan memberi dukungan baik itu materi maupun psikologi. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Musa Asy'ari, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Waryono A. Ghafur M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

3. Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si, Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. H.M Kholili, Dosen Pembimbing Akademik.
5. Khadiq S.Ag., M.Hum, Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas segala masukan dan kritiknya kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terimakasih atas ilmunya yang bermanfaat dan membantu dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terimakasih atas bantuan dalam hal administrasi. Ibu Nur, terimakasih atas bantuannya mengurus administrasi dari semester satu hingga persyaratan skripsi dan sidang. Maaf bu, sering mengurangi jam istirahat siang.
8. Ayah dan umi, terimakasih atas doa, perhatian, kasih sayang, kesabaran, cinta, dan semangatnya. Semoga ini dapat menjadi kado ulang tahun terindah untuk umi. Terimakasih kepada keluarga besar H. Subari yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
9. Luqmanul Hakim, terimakasih untuk doa, cinta, dukungan, teguran, kasih sayang, serta semangat yang diberikan. Semoga selalu sabar menghadapi kecerewetan penulis. Terimakasih ayah dan ibu untuk doa, semangat, dan perhatiannya. Adik cantik, Labib, terimakasih untuk

pukulan telak yang memaksa penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

10. Sahabat sekaligus tempat konsultasi skripsi 24 jam, Miss Erzakiah.

Terimakasih untuk semua waktu dan kesabaran dalam menghadapi penulis yang seringkali meminta pertolongan mendadak.

11. Best Friend Ata, Shofi, Chudlori, Iffa, Rozak, Daus, mbak Shofia,

Fajron, Uki, Vika, Tyas, Nofi, mbak Nurul, bang Rosyid terimakasih untuk dukungan dan semangatnya.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terimakasih atas semua bantuan, dukungan, semangat, dan doa yang diberikan kepada penulis. Semoga semua ketulusan akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT serta diberi keberkahan dalam hidup di dunia dan di akhirat.

Yogyakarta, 01 Juni 2014
Penulis

Chafisna Nurun Alanurin

ABSTRAK

CHAFISNA NURUN ALANURIN. 09210001. Skripsi : “Nilai-Nilai Keluarga Islami dalam Novel Habibie dan Ainun (Sebuah Analisis Semiotika). Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menjelaskan tentang nilai-nilai keluarga islami yang digambarkan melalui tokoh Habibie dan Ainun dalam novel “Habibie dan Ainun”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan bersifat deskriptif. Peneliti menganalisis tanda yang muncul dalam narasi dan dialog menggunakan analisis semiotika model Charles Sander Peirce, serta mengklasifikasikannya dalam jenis tanda ikon, indeks, dan simbol.

Hasil dari penelitian ini adalah penulis menggambarkan Habibie dan Ainun sebagai pasangan suami isteri yang memenuhi kriteria keluarga islami, mampu menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan, bersama-sama membangun pilar harmoni antara suami dengan isteri, berusaha untuk saling menghormati satu sama lain, berkomitmen terhadap akhlak islam dengan menjadikannya pondasi membangun sebuah keluarga islami, dan menjadi orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya sehingga dapat memiliki masa depan yang baik.

Kata kunci: Nilai-nilai Keluarga Islami, Analisis Semiotika

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR DAN DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kajian Pustaka	7
G. Kerangka Teori.....	9
1. Keluarga Islami.....	9
a. Menjalin komunikasi baik antara anggota keluarga	9
b. Membangun Pilar Harmoni Suami dan Isteri	10

c. Saling menghormati.....	12
d. Komitmen Pasangan Terhadap Akhlak Islam	13
e. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak	14
2. Penokohan dalam Novel.....	16
a. Unsur intrinsik	17
b. Tokoh.....	17
c. Teknik pelukisan tokoh.....	19
d. Unsur ekstrinsik.....	21
A. Metode Penelitian.....	22
1. Subjek dan Objek Penelitian	22
2. Metode Pengumpulan Data	22
3. Analisis Data	22
BAB II NOVEL HABIBIE DAN AINUN	
A. Latar Belakang Penulisan Novel	26
B. Sinopsis Novel	28
BAB III NILAI-NILAI KELUARGA ISLAMI DALAM NOVEL HABIBIE DAN AINUN	
A. Menjalin Komunikasi yang Baik dengan Pasangan.....	35
1. Tidak menyalahkan pasangan	35
2. Tidak memaksakan kehendak	37
3. Memahami kekurangan dan kelemahan dari pasangan.....	39
B. Membangun Pilar Harmoni Suami Isteri	44
1. Suami menafkahi isteri	44
2. Istri melayani suami dengan baik	46

3. Istri tidak keluar rumah tanpa izin suami	47
4. Menasehati pasangan dengan lemah lembut.....	49
5. Istri memiliki sikap mandiri.....	51
C. Saling Menghormati.....	55
1. Memperhatikan dan menghargai perasaan pasangan.....	55
2. Saling membantu satu sama lain	59
D. Komitmen Pasangan Terhadap Akhlak Islam	64
1. Percaya kepada Allah SWT dan mematuhi perintah-Nya...	64
2. Memberikan manfaat kepada lingkungan dan masyarakat ..	70
E. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak.....	73
1. Merencanakan dan memberi nama yang baik	73
2. Menempatkan anak di lingkungan yang baik	77
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran-Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Elemen Makna Piece, Hubungan antara Representamen, Objek, dan Interpretan (Triangle Meaning).....	25
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Contoh Hubungan Representamen dengan Objek	24
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari adanya penafsiran yang kurang tepat, maka peneliti memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang terkandung dalam skripsi berjudul “Nilai-Nilai Keluarga Islami dalam Novel Habibie dan Ainun, Sebuah Analisis Semiotik”. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai

Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.¹ Abdurrahman An-Nahlawi menyebutkan dalam buku “Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam” bahwa terdapat dua nilai dalam islam yaitu nilai *Ilahiyah* dan nilai *insaniyah*.² Nilai *Ilahiyah* adalah nilai yang erat kaitannya dengan ketuhanan sedangkan nilai *insaniyah* berkaitan dengan kemanusiaan. Keduanya berhubungan dengan tingkah laku manusia.

Nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah tingkah laku yang mencerminkan ajaran- ajaran islam, dimana ajaran islam itu bersumber utama

¹ Jalaludin Rahmat dan Ali Ahmad Zein, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Putra Al-Maarif,1994), hlm. 36.

² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 27.

Al- Qur'an dan Sunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat ahli yang telah lebih dulu memahami dan menggali ajaran Allah.³

2. Keluarga Islami

Menurut Husain Muzair, keluarga merupakan salah satu lembaga yang luar biasa dapat membentuk dan membangun manusia, di dalam lembaga keluarga, seorang perempuan dan laki-laki dapat memperoleh keutamaan-keutamaan insani, serta menghilangkan banyak sifat yang buruk dari dirinya⁴

Keluarga islami adalah sebuah keluarga yang dibangun berdasarkan ketaatan kepada Allah SWT, sehingga mempengaruhi segala hal yang ada didalamnya mencakup anggota keluarga, peraturan, kehidupan sehari-hari, dan juga keputusan-keputusan yang diambil.⁵ Setiap anggotanya saling menasehati dan mengajak untuk terus berbuat amal ma'ruf nahi munkar.⁶ Adapun menurut Zakiah Darajat, keluarga sebagai wadah pertama dan utama dalam menumbuhkembangkan anak. Jika suasana keluarga baik, maka anak juga akan tumbuh secara baik. Begitu juga sebaliknya, jika suasana keluarga tidak baik, maka akan berdampak tidak baik kepada pertumbuhan anak.⁷

³*Ibid.*, hlm 27.

⁴ Ahmad Subandi, *Syurga Rumah tangga*, (Cianjur: Titian Cahaya, 2001), hlm. 90.

⁵Fahmi Lukman, <http://www.globalmuslim.web.id/2011/06/Keluarga-islami-harus-bisa-mewarnai.html> diakses tanggal 15 oktober 2013

⁶<http://www.hasanalbanna.com/pengertian-dan-konsekuensi-1/> diakses tanggal 15 oktober 2013

⁷ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011), hlm. 26.

3. Novel Habibie dan Ainun

Novel “Habibie dan Ainun” ditulis oleh mantan Presiden Republik Indonesia ke 3, Bacharuddin Jusuf Habibie, dan diterbitkan oleh penerbit PT. THC Mandiri pada tahun 2010.⁸ Terdiri dari 37 bab, mengisahkan tentang 48 tahun 10 hari perjalanan cinta dan cita dari Habibie dan Ainun. Berawal dari kunjungan Habibie ke rumah orang tua Ainun bersama adiknya, Fanny, tidak sengaja bertemu dengan Ainun. Tak lama keduanya saling menyukai dan berencana untuk menikah sebelum masa liburan Habibie di Indonesia habis. Setelah menikah Ainun dibawa ke Jerman untuk menemani Habibie meneruskan pendidikannya sekaligus bekerja di bidang konstruksi ringan. Kehidupan yang sulit menguatkan perasaan satu sama lain, keduanya saling memahami dan saling memiliki. Kehidupan yang penuh kebahagiaan tiba-tiba berubah menjadi kesedihan karena Ainun divonis mengidap kanker stadium 4 dan harus segera dioperasi. Namun, ternyata Allah SWT berkehendak lain setelah operasi yang ke-12, Ainun meninggal dunia. Novel ini ditulis Habibie sepeninggal Ainun dengan kenangan yang penuh kebahagiaan, dan rasa keterkaitan, dalam cinta yang abadi.

4. Analisis Semiotik

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Secara bahasa, semiotik diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh

⁸ http://taufiqkakashi.blogspot.com/2012/05/resensi-buku-habibie-ainun_14.html diakses tanggal 13 Januari 2014

kebudayaan dengan tanda.⁹ Dalam buku “Pesan, Tanda, dan Makna” Marcel Danesi mendefinisikan semiotik sebagai sebuah ilmu yang mencoba menjawab atau mengartikan tanda, yang dapat berupa referen konkrit atau referen abstrak.¹⁰

Dengan demikian berdasarkan pengertian di atas, penelitian ini akan meneliti tingkah laku yang mencerminkan gambaran nilai-nilai keluarga islami yang berupa kehidupan sehari-hari, keputusan, dan aturan-aturan keluarga yang terdapat dalam novel “Habibie dan Ainun” dengan menggunakan analisis semiotik model Charles Sander Pierce.

B. Latar Belakang Masalah

Novel “Habibie dan Ainun” menjadi novel best seller tahun 2011 dengan penjualan 50 ribu eksemplar dalam waktu tiga bulan. Suksesnya novel “Habibie dan Ainun” di Indonesia, membuat pihak The Habibie Center menerbitkan novel ini dalam 3 bahasa, Inggris, Arab, dan Jerman untuk memperluas pasar ke luar negeri. Novel “Habibie dan Ainun” memberi Inspirasi dan ketertarikan positif bagi masyarakat yang menjadi pembacanya, alasan ini yang membuat Manoj Punjabi produser film MD Entertainment untuk membuat film Habibie dan Ainun.¹¹ Novel *Habibie dan Ainun* menjadi alternatif bacaan bagi penyuka novel

⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 95-96.

¹⁰ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hlm. 5-7.

¹¹<https://id-id.facebook.com/notes/the-habibie-center/siaran-pers-buku-habibie-ainun-dicetak-dalam-3-bahasa-dan-akan-difilmkan/275545292493841> diakses tanggal 13 Februari 2014

terutama novel dokumenter, gaya bahasa yang sederhana, alur yang unik, serta penokohan yang kuat disajikan dengan baik. Franz Magnis Suseno memberikan pendapatnya tentang novel ini, beliau mengatakan “*Habibie dan Ainun* merupakan karya yang akan dapat lebih bermakna dibandingkan Taj Mahal, walaupun keduanya sama-sama melambangkan cinta seorang suami kepada isterinya. Karena Taj Mahal hanya dapat dinikmati keindahan dan keanggunannya, tetapi novel “*Habibie dan Ainun*” disamping dapat dinikmati jalan ceritanya juga amat berguna bagi mereka yang ingin memahami pesan-pesan moral dibalik cerita tersebut”.

Novel “*Habibie dan Ainun*” menceritakan perjalanan bahtera rumah tangga Habibie dan Ainun, kebahagiaan yang selalu ada ketika melewati masa-masa sulit membangun hidup dan keluarga di Jerman. Kesulitan-kesulitan yang diceritakan dengan indah sekaligus memperlihatkan cinta suami isteri. Jika melihat berita tiga tahun belakangan ini banyak kasus kriminal berlatar belakang keluarga, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pembunuhan, pencurian, sengketa harta warisan, perceraian, dan hal-hal yang sebenarnya dapat diselesaikan secara baik-baik justru menjadi pintu untuk berbuat kejahatan. Seperti kasus yang dialami oleh Deborah Darmauli yang dipotong lidahnya oleh Gumalang Bealus, suaminya, hanya karena memperingatkan agar tidak membuang puntung rokok sembarangan dalam kamar.¹² Ada juga Alfina yang lebih memilih selingkuh dan menelantarkan suami dan 3 anaknya.¹³ Kedua tokoh

¹² m.liputan6.com/news/read/819398/kejam-suami-gunting-lidah-istri-gara-gara-ditegur diakses tanggal 11 Juni 2014.

¹³ m.merdeka.com/peristiwa/selingkuh-suami-dan-anak-anaknya-alfina-disidang-di-pn-serang.html diakses tanggal 11 Juni 2014.

dalam novel yang mampu memberikan teladan serta pilihan kepada pembaca untuk menyelesaikan dan melewati kesulitan dalam keluarga dengan cara terbaik, melalui beberapa bab novel “Habibie dan Ainun” terdapat cerita-cerita menarik tentang cara membina keluarga dengan harmonis, baik, dan islami. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh dalam membina keluarga islami yang harmonis.

Fokus penelitian ini, terletak pada nilai-nilai keluarga islami dalam novel “Habibie dan Ainun” yang digambarkan melalui tokoh Habibie dan Ainun. Nilai-nilai keluarga islami adalah cara berkomunikasi suami dan istri, membangun pilar harmoni suami dan isteri, saling menghormati, komitmen pasangan dalam membina akhlak islam, dan tanggung jawab orang tua terhadap anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai keluarga Islami digambarkan melalui tokoh Habibie dan Ainun dalam novel “Habibie dan Ainun”.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah meneliti dan menjelaskan tentang nilai-nilai keluarga islami yang digambarkan melalui tokoh Habibie dan Ainun dalam novel “Habibie dan Ainun”.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan Teoritik penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang analisis semiotik pada novel. Selain itu, penelitian ini berguna sebagai tinjauan pustaka bagi peneliti di bidang komunikasi yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait semiotik novel.

Kegunaan praktis sebagai kegunaan praktis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pemikiran bagi mahasiswa yang ingin mengetahui tentang penggambaran nilai-nilai keluarga islami lewat tokoh dalam novel.

F. KAJIAN PUSTAKA

Untuk mendukung penelitian ini, maka penulis melakukan penelitian awal pada karya-karya terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang akan diteliti. Selain itu juga, hal ini dapat menjadi pembanding bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian pustaka yang disertakan pada bagian ini akan mengambil beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis semiotik dalam novel.

Penelitian karya Agus Susilo yang berjudul *Nilai-Nilai Islam dalam Novel Santri Tomboy (Analisis Semiotik)*. Fokus penelitiannya adalah mencari nilai-nilai islam secara umum didalam novel santri tomboy. Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai islam yang ada dalam novel santri tomboy ditunjukkan lewat bentuk dan karakter dari tokoh-tokohnya. Sedangkan dalam novel *Habibie dan*

Ainun yang akan diteliti, fokus penelitiannya lebih kepada nilai-nilai keluarga islami yang ditunjukkan lewat tokoh Habibie dan Ainun.¹⁴

Penelitian lain juga dilakukan oleh Yahya pada tahun 2005 dengan judul *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Vick Karya Hamka*. Menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif yaitu dengan menuturkan, menafsirkan, dan menganalisa sumber yang ada. Dalam penelitian ini Yahya mendeskripsikan pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam novel tersebut melalui beberapa unsur-unsur intrinsik.¹⁵ Penelitian yang sama dilakukan oleh Siswanti pada tahun 2009 dengan judul *Pesan-Pesan Dakwah dalam Cerpen di Majalah Kuntum tahun 2007- 2008*. Dengan menggunakan analisis konten (*content analysis*) atau analisis isi, peneliti mencari pesan-pesan dakwah di delapan cerpen majalah Kuntum tahun 2007- 2008.¹⁶ Berbeda dengan penelitian dalam novel *Habibie dan Ainun* yang menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce.

Penelitian tentang problem rumah tangga dalam sebuah novel dilakukan oleh Nur habibah pada tahun 2009 dengan judul *Problem Rumah Tangga dalam Novel Istana Kedua Karangan Asma Nadia*. Fokus penelitian terdapat pada problem rumah tangga dan memberi solusi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah

¹⁴ Agus Susilo, “*Nilai-Nilai Islami dalam Novel Santri Tomboy*”, Skripsi, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2007).

¹⁵ Yahya, “*Pesan- Pesan Dakwah dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Vick Karya Hamka*”, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2005).

¹⁶ Siswanti, “*Pesan- Pesan Dakwah dalam Cerpen Majalah Kuntum Tahun 2007- 2008*”, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2009).

terdapat pesan-pesan dakwah dalam setiap problem rumah tangga dalam novel istana kedua, sehingga pesan-pesan tersebut mengarah pada perbaikan aqidah, akhlak, ataupun syariah.¹⁷ Dalam penelitian novel *Habibie dan Ainun*, tidak mencari problem rumah tangga kemudian memberi solusi. Tetapi mencari hal-hal yang berhubungan dengan konsep keluarga dalam islam sehingga dapat digunakan sebagai contoh bagi keluarga-keluarga saat ini.

G. Kerangka Teoritik

1. Keluarga Islami

Keluarga islami adalah sebuah keluarga yang dibangun berdasarkan ketaatan kepada Allah SWT, sehingga mempengaruhi segala hal yang ada didalamnya mencakup anggota keluarga, peraturan, kehidupan sehari-hari, dan juga keputusan-keputusan yang diambil. Sebuah keluarga islami memberikan andil yang sangat besar bagi terlaksananya dakwah Islam. Islam telah memberikan tanggung jawab pada sebuah keluarga, ayah, ibu diberikan amanah untuk mendidik, memberi pengetahuan, dan bimbingan terhadap anggota keluarga. Dalam buku “60 Pedoman Rumah Tangga Islami”¹⁸ terdapat kriteria yang dapat dijadikan sebagai ciri dari keluarga islami, namun penulis hanya mengambil 5 kriteria yang berhubungan dengan novel “Habibie dan Ainun” yaitu:

a. Menjalni Komunikasi yang Baik dengan Pasangan

¹⁷ Nur Habibah, “ *Problem Rumah Tangga dalam Novel Istana Kedua Karangannya Asma Nadia*”, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2009).

¹⁸ Drs M. Thalib, *60 Pedoman Rumah Tangga Islami*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993).

James O. Porchaska dan Carlo C. DiClemente dalam salah satu bab di buku “Kado Pernikahan untuk Istriku” membahas tentang problem pernikahan dan perceraian. Sebagian besar ketidakpuasan pernikahan ternyata bersumber dari masalah komunikasi. Seringkali menyalahkan pasangan hidup dapat menyebabkan kegagalan komunikasi.¹⁹ Komunikasi menjadi sangat penting antara suami isteri, karena dengan komunikasi yang baik, salah paham dan segala hal negatif dalam sebuah keluarga dapat diselesaikan dengan lebih mudah. Terkadang secara langsung atau tidak langsung, suami isteri melakukan komunikasi kursif. Komunikasi kursif adalah bentuk hubungan antara dua orang yang menyampaikan pesan dengan efek memaksa pada orang yang menerima pesan, bentuk komunikasi ini dapat memicu sikap saling menyalahkan dan mudah tersulut pertengkaran antara suami isteri.²⁰ Ketika suami dan isteri menyadari kekurangan masing-masing, keduanya tidak akan saling mencela dan menyalahkan karena seringkali ketidakpahaman atas kekurangan dan kelemahan pasangan menjadi penyebab utama terjadinya perceraian. Rasulullah SAW memberikan nasihat lewat hadist yang diriwayatkan oleh Muslim:

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda: seorang mukmin tidak boleh mencela seorang mukminat. Sekiranya ia tidak senang dengan salah satu dari sifat-sifat wanita itu, boleh jadi ia senang pada sifat-sifat lainnya.²¹

¹⁹ Fauzil Adhim, *Kado Pernikahan untuk Istriku*, (Yogyakarta: Mizan, 1998), hlm. 260.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 261.

²¹ Drs M.Thalib, *60 Pedoman Rumah Tangga Islami*, hlm. 24

Dalam ciri ini, keluarga islami ditunjukkan dengan tindakan tidak menyalahkan pasangan, tidak memaksakan kehendak, dan berusaha untuk memahami kekurangan dan kelemahan pasangan.

b. Membangun Pilar Harmoni Suami dan Isteri

Dalam sebuah keluarga, suami dan isteri memiliki tanggung jawab yang harus dijalani sehingga peran keduanya dapat berfungsi dengan baik serta saling mendukung. Suami memiliki tanggung jawab untuk selalu menafkahi isteri dengan sebaik-baiknya, karena hal tersebut memiliki nilai ibadah dan merupakan bentuk kasih sayang suami terhadap isterinya. Hal ini juga terdapat dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Hadist tersebut adalah:

Dari Saad bin Abi Waqash, Rasulullah SAW telah bersabda kepadanya: Tiadalah engkau memberikan belanja demi mencari keridhaan Allah, melainkan engkau pasti diberi pahala, sekalipun apa yang engkau suapkan ke dalam isterimu. (HR.Bukhari dan Muslim)²²

Ketika suami telah menafkahi isteri, hendaknya seorang isteri dapat bersikap mandiri dalam mengerjakan hal-hal lain dalam keluarga. Isteri juga memiliki kewajiban untuk melayani suami dan menjaga rahasia keluarga sehingga martabat dan kehormatan keluarga dapat terjaga dengan baik. Karena mengobral rahasia keluarganya berarti meruntuhkan rumah tangganya sendiri. Seorang isteri harus menjaga sopan santun dengan suami, menuruti keinginan suami selama dalam kebaikan dan selalu

²² *Ibid.*, hlm. 21.

menjaga diri ketika suaminya mencari nafkah di luar rumah.²³ Menasehati isteri dengan lemah lembut menjadi sesuatu yang wajib dilakukan suami disaat isteri melakukan kesalahan. Diibaratkan seperti tulang rusuk sebelah atas yang bengkok jika diluruskan dengan keras akan patah dan hancur. Maka saat isteri melakukan kesalahan, suami harus segera meluruskan dengan cara yang baik agar dengan cepat isteri dapat kembali lagi pada jalan yang benar.²⁴

Suami tidak diperbolehkan untuk menyakiti dan menjelek-jelekan isteri apalagi membawa nama keluarganya karena ketika awal menikah isteri diambil dari keluarganya dengan baik-baik. Sedurhaka apapun isteri, suami tidak diperbolehkan mengusir isteri dari rumah, sebab hal ini sama saja melalaikan kewajiban suami untuk menasehati dan meluruskan isteri.²⁵ Ketika akan keluar rumah, isteri wajib untuk meminta izin suami. Jika nanti terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, suami tahu kemana harus mencari isterinya. Diriwayatkan oleh Tabrani:

Hak suami atas isterinya ialah isteri tidak boleh meninggalkan tempat tidur suami, berlaku baik didalam menerima gilirannya, taat kepada perintahnya, tidak keluar rumah sebelum mendapat izinnya, dan tidak memasukkan seseorang yang dibenci suaminya ke dalam rumahnya.²⁶

²³ *Ibid.*, hlm. 37.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 23.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 29.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 38.

Keluarga islami ditunjukkan dengan tindakan suami yang menafkahi isteri, isteri mampu melayani suami dengan baik, saling menasehati dengan lemah lembut, isteri tidak keluar rumah tanpa izin suami, dan isteri yang memiliki sikap mandiri.

c. Saling menghormati

Suami isteri diwajibkan untuk saling memperhatikan perasaan, saling menghargai dengan berusaha menghindari sesuatu yang menyakitkan atau memperkeruh suasana keluarga. Membantu satu sama lain untuk menanggung beban, menghormati saudara dari suami maupun isteri sehingga ketika ada sesuatu yang dibutuhkan dapat saling membantu dan meringankan beban hidup.

Wahai kaum mukmin, taatlah kalian kepada Allah. Janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan siapapun. Berbuat baiklah kalian kepada ibu dan bapak, kaum kerabat dekat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang masih berkerabat, tetangga bukan kerabat, teman yang bukan kerabat, orang-orang yang kehabisan bekal dalam perjalanannya dan budak-budak kalian. Allah tidak menyukai orang-orang yang congkak lagi membanggakan diri dengan kekayaannya. (QS.An-Nisaa': 36)²⁷

Dalam ciri ini, keluarga islami ditunjukkan dengan tindakan memperhatikan dan menghargai pasangan serta saling membantu satu sama lain.

²⁷ Lembaga Kajian Ketahanan Keluarga Indonesia, *Tatanan Berkeluarga dalam Islam*, (Jakarta: LK3I, 2011), hlm. 144-147.

d. Komitmen Pasangan Terhadap Akhlak Islam

Mengajak pasangan untuk saling memberikan dorongan mematuhi ajaran Islam. Sehingga memudahkan untuk mempelajari segala sesuatu yang dibutuhkan dalam urusan duniawi ataupun akhirat.

Wahai Muhammad, suruhlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersabarlah kamu dalam melaksanakannya. Kami tidak meminta imbalan kepada kamu, bahkan Kamilah yang memberi rezeki kepada kamu. Pahala yang baik di akhirat kelak hanyalah bagi orang-orang yang taat kepada Allah dan bertauhid. (QS. Thaahaa: 132)²⁸

Kebersihan sebagian dari iman, hendaknya selalu diperhatikan kebersihan dan kesucian dalam segala urusan. Tidak hanya kebersihan pakaian ataupun tempat tinggal tetapi juga kesucian jiwa, kebersihan hati, tangan dan lidah dari segala hal yang diharamkan. Menghindari segala sifat buruk dan lebih banyak memperhatikan kehalalan dari pekerjaan dan rezeki yang didapat. Firman Allah SWT dalam Surat Al-mu'minuun ayat 51,

Hai para Rasul, makanlah kalian dari karunia Allah yang halal lagi baik. Lakukanlah amal shalih untuk mensyukuri karunia-Ku kepada kalian. Sungguh Aku Maha mengetahui apa yang kalian lakukan.²⁹

Keluarga islami dalam ciri ini ditunjukkan dengan tindakan percaya kepada Allah SWT dan mematuhi perintah-Nya dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungannya.

e. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak

Orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya, sikap dan tingkah laku yang baik akan selalu menjadi panutan dan pedoman hidup. Nama yang

²⁸ *Ibid.*, hlm. 160.

²⁹ *Ibid.*, hlm 167

baik adalah tabungan harapan orang tua kepada anaknya, sehingga diharapkan dengan nama yang baik anak yang dilahirkan akan memberi kebanggaan tersendiri bagi keluarganya. Terdapat hadist tentang pemberian nama yang baik, Ibnu Abbas ra meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

Diantara hak anak atas ayah adalah memberikan nama yang bagus dan memperbagus adabnya. (Hadist Hasan, riwayat Baihaqi dalam Syabul Iman dan Haitsami dalam Majma Zawaid)³⁰

Dalam syariat islam juga terdapat larangan untuk membeda- bedakan atau melebihkan diantara anak-anak. Setiap orang tua wajib berlaku adil terhadap anak-anaknya, baik laki-laki ataupun perempuan.³¹ Sebagai orang tua yang baik diwajibkan untuk membimbing anak dalam memperoleh pendidikan yang layak. Anak-anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dari kedua orang tuanya, pendidikan formal atau non formal. Agama menjadi hal yang paling penting untuk diajarkan, dengan pengetahuan agama yang kuat, seorang anak setidaknya mampu menjaga diri sendiri dari hal-hal yang diharamkan oleh agama. Dari hal yang mendasar seperti sholat, berpuasa, menghormati orang yang lebih tua, berbagi kepada orang yang membutuhkan, menghargai orang lain, dsb. Mendorong anak untuk berpendidikan tinggi, sehingga selalu ingin tahu terhadap perkembangan-perkembangan yang terjadi di

³⁰ *Ibid.*, hlm. 242.

³¹ *Ibid.*, hlm. 243.

masyarakat. Memotivasi segala hal baik yang dilakukan, dengan begitu anak akan mudah berprestasi.³²

Orang tua harus menempatkan anak di lingkungan yang baik. Anak-anak memiliki hak untuk hidup dalam lingkungan sosial yang baik. Khususnya, lingkungan yang mengajarkan mereka untuk berpegang pada keluarga dan masyarakat. Dimulai dari dalam rumah melakukan kebiasaan-kebiasaan baik, kemudian melebar ke masyarakat. Lingkungan yang baik juga akan berpengaruh terhadap kesuksesan anak di masa depan, karena sikap positif selalu membawa pada hal-hal yang positif juga.³³ Terdapat hadist yang berkaitan dengan hal ini yang diriwayatkan oleh Thursy,

Datang seorang laki-laki kepada Nabi SAW, lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah yang menjadi hak anakku?” Jawabnya, “Engkau beri nama yang baik, engkau didik akhlaknya dan engkau tempatkan pada lingkungan yang baik.(HR.Thursy)³⁴

Dalam ciri ini, keluarga islami ditunjukkan dengan tindakan merencanakan dan memberi nama yang baik dan menempatkan anak di lingkungan yang baik.

2. Penokohan dalam Novel

Novel dalam bahasa Inggris disebut *novel* dan dalam bahasa Italia disebut *novella*. Selain itu, dalam bahasa Jerman secara harfiah berarti sebuah barang

³² *Ibid.*, hlm. 277- 279.

³³ *Ibid.*, hlm. 277.

³⁴ Drs M. Thalib, 60 Pedoman Rumah Tangga Islami, hlm. 76.

baru yang kecil.³⁵ Dalam buku “Teori Pengkajian Fiksi” yang dikutip oleh Nurgiyantoro, Althernbern dan Lewis menyebutkan bahwa novel diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner dan mengandung kebenaran yang mendramatisasi hubungan- hubungan antar manusia.³⁶

Novel sebagai salah satu karya sastra selain mempunyai fungsi sebagai hiburan juga memberi informasi dan dapat menginspirasi pembaca melalui cerita serta tokoh-tokoh didalamnya. Novel mempunyai fungsi sebagai hiburan karena menyajikan keindahan cerita serta gaya bahasa yang berbeda-beda. Perbedaan gaya bahasa tersebut tergantung dari pengarang serta pengalamannya dalam menulis novel. Sementara fungsi lain novel sebagai media informasi dan menginspirasi karena mengandung banyak pesan moral dan memberikan *katarsis* bagi pembaca. Dalam istilah yang dinyatakan oleh Horace, sastra berfungsi antara lain *dulce at utile, sweet and usefull*, atau yang berarti indah dan berguna. Pada dasarnya novel merupakan suatu bentuk *fragmentaris* tentang kehidupan manusia. Penuturan cerita dalam novel menggunakan teknis pengungkapan secara padat serta mengutamakan kepaduan antara unsur-unsur pembentuknya. Novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang, karena dari kejadian ini terlukis suatu konflik yang dapat memberikan perasaan yang berbeda-beda bagi pembaca.³⁷ Hal demikian terjadi karena setiap kisah novel terbentuk

³⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 9.

³⁶ *Ibid*, hlm. 2- 5.

³⁷ Hans Baggue Jassin, *Tifa Penyair dan Daerahnya*, (Jakarta: Gunung Agung, 1965), hlm.71.

sesuai dengan keinginan pengarang. Nurgiyantoro menyatakan, dalam sebuah novel seorang pengarang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan.³⁸ Dalam sebuah novel, terdapat unsur-unsur pembangun novel yang secara tradisional dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur ini yang digunakan sebagai bahan untuk mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra.

- a. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, terdiri dari alur, setting, tema, bahasa, dan juga tokoh. Tokoh dalam novel berfungsi sangat penting dikarenakan melalui tingkah laku tokohnya, seorang pembaca mampu memahami seluk beluk novel.³⁹ Perbuatan-perbuatan, peristiwa ataupun tempat, semua tidak dapat lepas dari peran tokoh. Dan tokoh yang hidup seakan-akan dengan sendirinya.⁴⁰

Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, adalah orang-orang yang ditampilkan dalam satu karya naratif atau drama yang kemudian ditafsirkan oleh pembaca sebagai seseorang yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.⁴¹ Shaton dalam

³⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm.10.

³⁹ M. Atar Semi, *Anatomi Tokoh*, (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 39.

⁴⁰ Josip Novakovich, terj. Fahmi Yamami, *Berguru Pada Sastrawan Dunia*, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 75.

⁴¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 165.

Nurgiyantoro juga menyatakan bahwa penggunaan istilah “karakter” (*character*) dalam berbagai literatur bahasa Inggris mengandung dua pengertian yang berbeda yaitu, sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut.⁴² Dilihat dari peranan dan tingkat pentingnya, tokoh dibagi menjadi dua: pertama, tokoh utama (*main character/ central character*), tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Kedua, tokoh tambahan (*peripheral character*), tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam cerita.⁴³

Teknik pelukisan tokoh dinyatakan oleh Altenberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, dapat dilakukan dengan 2 cara. Pertama, menggunakan teknik ekspositori yaitu pengarang memberikan deskripsi tentang sikap, sifat, watak, tingkah laku dan ciri fisik tokoh secara langsung, jelas, dan mendetail. Kedua, menggunakan teknik dramatik artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.⁴⁴ Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, biasanya pengarang menggunakan

⁴² *Ibid.*, hlm. 165

⁴³ Josip Novakovich, terj. Fahmi Yamami, *Berguru Pada Sastrawan Dunia*, hlm. 176-177.

⁴⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 194.

berbagai teknik itu secara bergantian dan saling mengisi. Tiga teknik penggambaran dramatik tersebut adalah sebagai berikut.⁴⁵

1) Teknik Cakapan

Dalam teknik cakapan, karakter tokoh dibentuk melalui percakapan yang menggunakan mulut. Percakapan berbentuk bahasa tutur atau bahasa verbal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, cakapan adalah karya sastra atau bagian yang berbentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih atau adakalanya seorang tokoh berbicara dengan dirinya sendiri atau kepada pembaca dan pendengar.⁴⁶ Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh dalam sebuah novel. Percakapan yang baik dan efisien dapat menggambarkan sifat kepribadian tokoh pelakunya.⁴⁷ Sifat tokoh akan terlihat dari perkataan dan pemilihan kata yang tepat agar penggambaran karakternya sempurna. Dengan demikian, saat tokoh bercakap atau berbicara terjadi dua kejadian yang bersamaan yaitu penokohan sekaligus penyampaian pesan.

2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku merujuk pada tindakan yang bersifat *non-verbal* atau fisik. Hal yang dilakukan orang dalam wujud tindakan

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 200.

⁴⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 146.

⁴⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 201.

dan tingkah laku dapat dikatakan menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat pribadi tokoh.⁴⁸

3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Keadaan dan jalan pikiran serta perasaan tentang hal yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat pribadi tokoh.⁴⁹ Teknik pembentukan karakter tokoh ini hanya terbatas pada pikiran dan perasaan tokoh dan tidak melalui ucapan ataupun tindakan.

Ketiga teknik penokohan ini berhubungan dengan penyampaian pesan karena pesan disampaikan melalui teknik-teknik penokohan tersebut. Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik penokohan ini untuk menganalisis kalimat yang menggambarkan keluarga islami. Berdasarkan perwatakannya, Foster dalam Nurgiyantoro membedakan tokoh cerita menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu sifat atau watak tertentu. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam bahkan mungkin

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 203.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 204.

seperti bertentangan dan sulit diduga.⁵⁰ Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita mengakibatkan konflik muncul karena adanya tokoh. Sehingga sebuah cerita tidak mungkin akan berjalan tanpa adanya tokoh-tokoh yang menghidupkan cerita.

- b. Unsur ekstrinsik adalah unsur- unsur yang berada di luar cerita tetapi mempunyai pengaruh terhadap karya sastra yang dihasilkan. Antara lain psikologi, politik, sejarah, filsafat, agama, dan pendidikan.⁵¹ Setiap unsur dalam novel tersebut mempunyai hubungan fungsional yang erat dan membentuk totalitas sehingga tidak dapat berdiri sendiri dan senantiasa berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

4) Metode Penelitian

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian adalah sumber data dari penelitian tempat data tersebut diperoleh.⁵² Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah novel “Habibie dan Ainun” karya Bacharuddin Jusuf Habibie. Sedangkan objek penelitian adalah masalah apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian, pembatasan masalah yang dipertegas dalam penelitian.⁵³ Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah nilai-nilai keluarga islami yang terdiri dari menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan, membangun

⁵⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 181.

⁵¹ Esten Mursal, *Sastra dan Tradisi Sub Kultur*, (Bandung: Angkasa, 1982), hlm. 20- 22.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

⁵³ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafiika Persada, 1995), hlm. 92.

pilar harmoni suami isteri, saling menghormati, komitmen pasangan terhadap akhlak islam, dan tanggung jawab orang tua terhadap anak yang terdapat dalam tokoh Habibie dan Ainun.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data, sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari novel “Habibie dan Ainun” karya Bacharuddin Jusuf Habibie. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, dan lain- lain. Termasuk artikel dan berita media massa di internet yang mendukung informasi terkait novel “Habibie dan Ainun”.

b. Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. John Fiske menyatakan, tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, dapat dipersepsi oleh indera manusia, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya.⁵⁴ Dalam menganalisis tanda, peneliti menggunakan analisis model Charles Sander Peirce yaitu mengklasifikasikan tanda dalam bentuk ikon, indeks, simbol dan memaknai tanda menggunakan *triangle meaning*.

⁵⁴ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komperhensif*, terj. Yosali Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 61.

Sebelum memaknai sebuah tanda, Pierce mengklasifikasikan tanda terlebih dulu ke dalam Ikon, Indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan tanda dan acuannya yang mempunyai kemiripan dan sifat yang sama dengan objek yang ditunjuk. Dalam literatur lain, Pierce membuat subklasifikasi ikon, yaitu:⁵⁵ ikon topologis yaitu ikon yang didasarkan pada kemiripan *spatial* (profil atau garis bentuk dari objek acuannya). Ikon diagramatik yaitu ikon yang menunjukkan hubungan relasional atau struktural. Ikon Metafora yaitu ikon yang menunjukkan karakter khas dari sebuah representamen. Kedua, Indeks adalah hubungan antara tanda dengan objeknya didasarkan pada kontinguitas atau sebab akibat. Ketiga, simbol adalah hubungan antara tanda dengan objeknya didasarkan pada *konvensi* sosial.

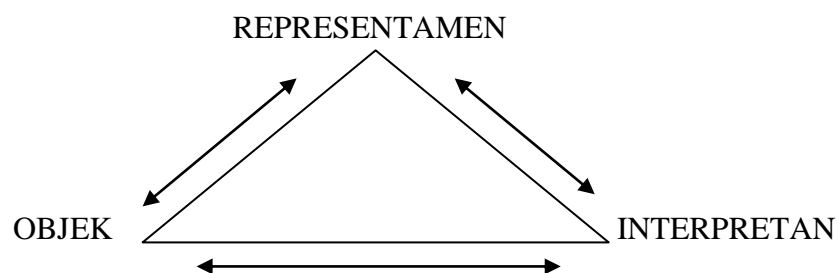
No.	Hubungan Representamen dengan Objek	Contoh	
1.	Ikon	Topologis	Gambar, grafis, denah, dan foto.
		Diagramatik	Relasional : keadaan tokoh, tempat asal, latar belakang dan pemberian nama sesuai dengan peristiwa yang dihadapi. Struktural: bentuk diagram dan susunan hari.

⁵⁵ Okke K.S. Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 5.

		Metafora	Bunga mawar dan gadis dianggap memiliki kemiripan (kecantikan dan kesegaran).
2.	Indeks	Segala yang berhubungan dengan perasaan.	
3.	Simbol	Nama yang menandakan agama yang dipeluk, nama marga atau nama keluarga seseorang.	

Table 1.1. Contoh Hubungan Representamen dengan Objek

Setelah melakukan klasifikasi tanda, selanjutnya *triangle meaning* digunakan untuk memaknai tanda. Terdapat proses semiosis didalamnya, proses pemaknaan dan penafsiran atas benda atau perilaku berdasarkan pengalaman budaya seseorang. Tiga tahap proses semiosis yaitu representamen (tanda), objek, dan interpretan (makna). Hal ini diperjelas oleh Peirce bahwa interpretan dapat kembali menjadi representamen baru tergantung pada siapa yang memaknai pada proses selanjutnya. Semakin tinggi pendidikan atau pengalaman yang diketahui, semakin banyak dan luas pemaknaan yang akan terjadi.⁵⁶



Gambar 1.1. Elemen Makna Peirce
Hubungan Tanda, Objek, dan Interpretan (*Triangle Meaning*)

⁵⁶ Benny H.Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 20-21.

Peirce menyebut tanda sebagai *representamen* sedangkan konsep, benda, gagasan yang diacunya sebagai objek. Makna (Impresi, kognisi, dan perasaan) yang diperoleh dari sebuah tanda, Peirce mengistilahkannya sebagai *interpretan*.⁵⁷ Tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi oleh karena itu Peirce memandang sebagai sebuah struktur triadik. Analisis tanda model Peirce dipilih karena dalam mencari makna suatu tanda, tidak hanya tertuju pada tanda itu sendiri namun juga mencari hubungan dengan objek dan pengguna tanda.

⁵⁷ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, hlm. 32.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan dilakukan Habibie dan Ainun dengan mencoba tidak memaksakan keinginan dan pendapat kepada pasangannya. Saling memahami kekurangan dan kelemahan pasangan dengan baik, sehingga memperkecil resiko untuk menyalahkan salah satu pasangan. Dalam novel “Habibie dan Ainun”, penulis menggambarkan cara berkomunikasi yang baik dengan pasangan menggunakan teknik cakapan, teknik pikiran dan perasaan, serta teknik tingkah laku. Penulis ingin menyampaikan pesan bahwa pendapat dan kritikan yang disampaikan dengan baik akan memberikan efek positif kepada penerimanya, menghindari kesan untuk memaksakan yang nantinya justru menyakiti salah satu pihak. Sikap sabar dan penuh sopan santun menjadi bekal untuk belajar mengerti kemudian memahami kekurangan pasangan. Dalam hal ini, kepercayaan, ilmu pengetahuan, dan ketaatan dalam beragama menjadi pondasi yang kuat ketika akan membangun sebuah keluarga, digambarkan dengan kemampuan Habibie dan Ainun untuk saling membantu, saling memiliki keterbukaan dalam mengungkapkan permasalahan yang terjadi dalam keluarga, serta berusaha untuk mengerti kelemahan dan kekurangan dari pasangan.

Membangun pilar harmoni suami isteri menjadi pondasi untuk membangun sebuah keluarga islami. Habibie dan Ainun mencoba untuk saling melengkapi dalam melaksanakan peran masing-masing dalam keluarga.

Ketika Habibie sebagai suami, mencari nafkah, Ainun berusaha dengan baik menyelesaikan segala persoalan rumah tangga tanpa mengganggu kegiatan Habibie. Habibie dan Ainun memiliki komitmen untuk mendukung satu sama lain dalam hal pembagian tugas sebagai suami isteri, keduanya memahami hak dan kewajiban dalam berperan membangun keluarga. Dalam novel “Habibie dan Ainun”, penulis menggambarkan Habibie dan Ainun sebagai pasangan suami isteri yang ideal dan multi talenta. Memiliki keberhasilan untuk menyeimbangkan ilmu pengetahuan dengan agama islam, terbukti ketika bekerja keras melalui sumbangan ide, pikiran, dan tenaga untuk berkontribusi membangun bangsa Indonesia sekaligus membangun keluarga islami yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Penulis bercerita dengan gaya bahasa yang jauh dari kesan menggurui, berusaha memberikan nasihat, contoh, dan solusi untuk membentuk sebuah keluarga islami.

Perbedaan pendapat dengan pasangan, menjadi hal yang wajar terjadi dalam sebuah keluarga. Penulis juga menggambarkan tentang hal ini, untuk menghindari pertengkaran ketika berbeda pendapat, Habibie dan Ainun seringkali melakukan diskusi untuk menyelesaikan beberapa permasalahan, terutama yang menyangkut dengan keputusan-keputusan sulit dan memerlukan banyak pertimbangan. Keduanya sebisa mungkin menghindari melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak disukai pasangannya, seperti ketika Ainun yang berusaha untuk bersikap sebagai isteri mandiri karena

mengerti bahwa sebagian besar waktu Habibie dihabiskan untuk menyelesaikan tanggung jawab pekerjaan.

Habibie dan Ainun berkomitmen untuk selalu mengutamakan pendidikan agama dan akhlak Islam. Saling mendukung dan memberi kemudahan untuk mempelajari agama islam, kemudian mengamalkan kepada masyarakat di lingkungannya. Keduanya menikmati kehidupan ketika berada di Jerman, walaupun mayoritas penduduknya non muslim, Habibie dan Ainun mampu menjadi agen muslim yang baik sehingga orang-orang disekitarnya dapat merasakan rasa toleransi dan keramah tamahan yang diajarkan dalam agama islam.

Habibie dan Ainun digambarkan penulis sebagai orang tua yang selalu memperhatikan anak-anaknya, seperti ketika mereka berdua saling berebut memberikan pendapat untuk nama terbaik yang akan digunakan anaknya, memperhatikan perjalanan hidup dan pendidikan anak dengan memastikan kedua anaknya memiliki kehidupan di lingkungan yang baik serta mengarahkan pada kemajuan akhlak islam dan pendidikan.

Penulis ingin menyampaikan bahwa dalam setiap keluarga pasti memiliki permasalahannya sendiri, namun selalu ada jalan terbaik untuk menyelesaikannya. Habibie dan Ainun digunakan sebagai sebuah gambaran keluarga islami, memberikan cara terbaik yang harus dilakukan dalam memahami dan menyelesaikan kesalahpahaman dalam keluarga. Saling berkomunikasi dan tidak memaksakan kehendak mampu menghindari terjadinya pertengkaran yang berujung kepada perceraian. Habibie dan Ainun

mengajarkan untuk membangun sebuah keluarga islami dengan selalu memperhatikan ibadah kepada Allah SWT dan diimbangi dengan pendidikan yang kuat sebagai pondasinya.

B. Saran-saran

Novel menjadi media yang masih sangat diminati oleh banyak kalangan, sekaligus sebagai alternatif hiburan untuk melepas penat. Novel dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan tidak terkecuali pesan dakwah yang dalam hal ini adalah nilai-nilai keluarga islami. Selain itu, penulis, tokoh, dan cerita yang dibangun dalam novel turut memberi pengaruh pada penyampaian pesan. Dalam penelitian ini terdapat nilai tambah karena novel ditulis oleh presiden ke-3 Republik Indonesia, BJ. Habibie, sekaligus menjadi best seller dari tahun 2010 hingga 2012.

Nilai-nilai keluarga islami yang terdapat dalam novel “Habibie dan Ainun” mengingatkan betapa pentingnya membangun dan mempertahankan pondasi ilmu dan iman dalam mewujudkan keluarga islami. Dalam suatu karya berbentuk novel, teater, film dan lainnya, terdapat kelebihan dan kekurangan. Untuk itu penulis ingin memberikan saran penggambaran atau penyampaian pesan melalui tokoh dalam novel:

1. Karakter tokoh utama dalam novel memiliki kekuatan dalam mendukung cerita, sehingga memberi kesan mendalam bagi siapapun yang membacanya. Namun, dalam novel “Habibie dan

Ainun”, kadang tokoh tambahan terkesan lebih mendominasi dibanding tokoh utama pada beberapa cerita.

2. Intensitas penyampaian pesan yang tidak hanya berpusat pada satu permasalahan, memberikan alternatif cara untuk menyelesaikan berbagai problem-problem yang terjadi dalam keluarga. Namun, disayangkan bahasa dan penulisan yang digunakan dalam novel kurang teratur, sehingga terkadang pesan yang sampai kepada pembaca menjadi berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Abdur Rehman Shad, Adab Kehidupan Muslim: Etika Rumah Tangga Islami, Bandung: Gema Risalah, 1989.
- Agus Susilo, “*Nilai-Nilai Islami dalam Novel Santri Tomboy*”, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007.
- Ahmad Subandi, Syurga Rumah Tangga, Cianjur: Titian Cahaya, 2001.
- Ahmad Tahrizur Rohiim, Islam dan Peranan Wanita: Sebagai Ibu Rumah Tangga dan Tiang Negara, Solo: Aneka, 1991.
- Alex Sobur, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Anshori Umar, Fiqih Wanita, Semarang: As-syifa, 1994.
- Bacharuddin Jusuf Habibie, Habibie dan Ainun, Jakarta: THC Mandiri, 2012.
- Benny H. Hoed, Smiotika & Dinamika Sosial dan Budaya, Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Danesi, Marcel, Pesan, Tanda, dan Makna, Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Drs M. Thalib, 60 Pedoman Rumah Tangga Islami, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Esten Mursal, Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur, Bandung: Angkasa, 1982.
- Fauzil Adhim, Kado Pernikahan untuk Istriku, Yogyakarta: Mizan, 1998.
- Fiske, John, *Cultural And Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, terj. Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- HB, Jassin, Tifa Penyair dan Daerahnya. Jakarta: Gunung Agung, 1965.

<http://www.globalmuslim.web.id/2011/06/Keluarga-islami-harus-bisa-mewarnai.html> diakses tanggal 15 oktober 2013

<http://www.hasanalbanna.com/pengertian-dan-konsekuensi-1/> diakses tanggal 15 oktober 2013

http://taufiqkakash.blogspot.com/2012/05/resensi-buku-habibie-ainun_14.html diakses tanggal 13 Januari 2014

<https://id-id.facebook.com/notes/the-habibie-center/siaran-pers-buku-habibie-ainun-dicetak-dalam-3-bahasa-dan-akan-difilmkan/275545292493841> diakses tanggal 13 Februari 2014

Jalaluddin Rahmat dan Ali Ahmad Zein, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam*, Surabaya: Putra Al-Maarif, 1994.

Lembaga Kajian Ketahanan Keluarga Indonesia, *Tatanan Berkeluarga dalam Islam*, Jakarta: LK3I, 2011.

M. Atar Semi, *Anatomi Tokoh*, Padang: Angkasa Raya, 1988.

m.liputan6.com/news/read/819398/kejam-suami-gunting-lidah-istri-gara-gara-ditegur diakses tanggal 11 Juni 2014.

m.merdeka.com/peristiwa/selingkuhi-suami-dan-anak-anaknya-alfina-disidang-dipn-serang.html diakses tanggal 11 Juni 2014.

Novakovich, Josip, *Berguru Pada Sastrawan Dunia*, terj. Fahmi Yamami, Bandung: Kaifa, 2003.

Nur Habibah, “ *Problem Rumah Tangga dalam Novel Istana Kedua Karangan Asma Nadia*”, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.

Okke K.S. Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Suharsimi Arikunto, *Produser Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Siswanti, “*Pesan- Pesan Dakwah dalam Cerpen Majalah Kuntum Tahun 2007-2008*”, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.

Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafiika Persada, 1995.

Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.

www.goodreads.com/quotes diakses tanggal 24 Maret 2014.

Yahya, "*Pesan- Pesan Dakwah dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Vick Karya Hamka*", Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005.